

PROGRAM STUDI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KEEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DALAM
MENURUNKAN INTENSITAS NYERI PASIEN POST OPERASI
FRAKTUR DI RUANG ICU RUMAH SAKIT ORTOPEDI
PROF. DR. R. SOEHARSO SURAKARTA**

Ma'ruf Choirul Imam¹⁾, Anissa Cindy Nurul Afni²⁾, Reka Yuniarta³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾dosen program Studi Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
Imamchoirul920@gmail.com
Cindy_anissa@ukh.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Fraktur adalah gangguan kontinuitas struktur tulang yang disebabkan oleh tekanan yang lebih besar dari pada yang diserap seperti hantaman secara langsung, sehingga membuat struktur disekitar tulang yang patah menjadi terganggu. Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan. Penanggulangan nyeri post operasi fraktur secara nonfarmakologis berupa terapi musik klasik *mozart*. Metode penelitian ini adalah diskriptif dalam bentuk studi kasus.

Skenario kasus: nyeri dibagian punggung, nyeri dirasakan seperti tersayat, nyeri dirasakan pada daerah punggung, skala nyeri 5, nyeri dirasakan saat bergeak dan pasien merasakan mual tetapi tidak muntah dengan tanda tanda vital sebagai berikut TD: 120/68, nadi 60, suhu 36°C, SpO₂: 96%.

Strategi penelusuran bukti: penelusuran karya ilmiah akhir ners dilakukan dengan bukti beberapa jurnal dalam google scholar. Dengan menggunakan Teknik pencarian tersebut didapatkan 5 jurnal yang bisa digunakan sebagai dasar penelitian karya ilmiah ini.

Pembahasan: Subyek studi kasus ini adalah satu pasien post operasi fraktur yang berada di ruang icu. Fokus dalam studi kasus ini adalah penatalaksanaan music klasik *mozart* pada pasien post oprasi fraktur dalam menurunkan intensitas nyeri. Studi kasus ini dilakukan di ruang icu RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta pada bulan Juni 2024

Kesimpulan: Hasil evaluasi dari tindakan yang sudah dilakukan pada pasien di dapatkan hasil bahwa terdapat penurunan intensitas nyeri pada penerapan musik klasik *mozart* dalam menurunkan intensitas nyeri pasien post op fraktur.

Kata kunci : *fraktur, music klasik Mozart, nyeri post operasi*

LATAR BELAKANG

Fraktur adalah gangguan kontinuitas struktur tulang yang disebabkan oleh tekanan yang lebih besar dari pada yang diserap seperti hantaman secara langsung, sehingga membuat struktur disekitar tulang yang patah menjadi terganggu. Fraktur tertutup adalah patah tulang yang tidak menyebabkan robeknya kulit (Ferdana, 2020).

Badan kesehatan dunia World Health Organization pada tahun 2017 mengatakan bahwa lebih dari 5,6 juta orang meninggal karena insiden kecelakaan dimana fraktur memiliki prevalensi cukup tinggi yaitu sebanyak 40%. Kecelakaan lalu lintas di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor tiga, setelah penyakit jantung dan stroke, kejadian fraktur di Indonesia akibat kecelakaan lalu lintas menunjukkan bahwa sebanyak 46,2% mengalami fraktur pada ekstremitas bawah, 25% mengalami kematian, 45 % mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis, serta 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Artawan, I.K.I, Dewi, N.K.E.K.I, & Mastini, 2020).

Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang normal. Nyeri yang dirasakan klien bedah meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anestesi. Klien lebih menyadari lingkungannya dan lebih sensitif terhadap rasa nyaman. Area insisi mungkin menjadi satu-satunya sumber nyeri. Balutan atau gips yang ketat dan regangan otot akibat posisi ketika klien berada diatas meja operasi menyebabkan klien merasa tidak nyaman. Secara signifikan nyeri dapat memperlambat pemulihan (Arif & Yuli, 2018).

Distraksi merupakan suatu tindakan pengalihan perhatian ke hal-hal lain diluar nyeri agar pasien tidak terlalu fokus terhadap nyeri. Distraksi musik dapat mengalihkan perhatian dari rasa nyeri sehingga seseorang merasa rileks.

Salah satu tindakan non farmakologis adalah dengan pemberian terapi musik yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Terapi musik klasik dapat merangsang tubuh mengeluarkan opioid endogen yaitu endorfin dan enkefalin yang memiliki sifat seperti morfina untuk mengurangi nyeri (Mayenti & Yusnita, 2020).

Musik Mozart merupakan salah satu jenis musik yang bertempo 60 ketukan permenit, yaitu musik yang memiliki tempo yang lambat anatara 60 sampai 80 ketukan permenit yang memiliki efek positif yang dapat memenangkan pikiran dan detak jantung perlahan mengikuti irama musik sehingga membuat seseorang yang mendenarkannya menjadi rileks (Rabe & Jausave, 2013; Nuha, 2019).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang saya lakukan di ruang icu Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta diperoleh data bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2024 menunjukkan hasil bahwa terdapat 164 pasien dengan post fraktur di ruang icu Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

METODE STUDI KASUS

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metodologi pada penelitian ini yaitu studi kasus untuk melihat adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan treatment/ intervensi. Subyek dari studi kasus ini adalah satu pasien post operasi fraktur yang berada di ruang icu. Penelitian ini dilakukan di Ruang ICU RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta di bulan Mei 2024. Alat penelitian yang digunakan adalah *Numerical Rating Scale* dalam mengukur tingkat nyeri pasien. Fokus dalam studi kasus ini adalah penatalaksanaan music klasik *mozart* pada pasien post oprasi fraktur dalam menurunkan intensitas nyeri. Studi kasus ini dilakukan di ruang icu RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta pada bulan Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis membahas tentang asuhan keperawatan pada pasien Tn. S dengan diagnosa post op laminektomi dekompresi dengan VL 1. Prinsip dari pembahasan ini adalah dengan memperhatikan aspek tahapan keperawatan, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

Pengkajian adalah tahap awal proses keperawatan yang merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengidentifikasi status kesehatan pasien yang bertujuan untuk membuat data dasar utama dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan individu (Hidayat, 2019).

Hasil pengkajian data yang didapatkan data subjektif dan data objektif yaitu Setelah operasi selesai pasien di bawa ke ruang ICU. Hasil pemeriksaan sebelum diberikan intervensi dengan hasil data subjektif Klien mengatakan terasa nyeri di bagian punggung lebih tepatnya pada area operasi dengan pengkajian nyeri P : luka pasca pembedahan tulang belakang, Q : nyeri terasa cekot-cekot, R : sepanjang punggung, S : nyeri pada skala 5, T : nyeri terasa bertambah saat tubuh akan digerakkan. Dan data objektif pasien tampak lemas dan lemah serta pemeriksaan tanda-tanda vital sebagai berikut TD: 120/68, nadi 60, suhu 36°C, SpO₂: 96%.

Berdasarkan data pengkajian yang didapatkan dari Tn. S maka penulis menegakkan diagnosis keperawatan utama yaitu Nyeri akut berhubungan dengan Agen cedera fisik : prosedur operasi yang sesuai dengan data subyektif dan data subjektif yang diperoleh dari hasil pengkajian terhadap pasien, rekam medis serta data penunjang lainnya seperti hasil laboratorium. Data-data yang diperoleh dari pasien sesuai dengan gejala dan tanda mayor minor

dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), sehingga diagnosis yang telah ditegakkan diatas sesuai dengan masalah yang dialami oleh pasien.

Hasil pengkajian yang sudah diperoleh penulis, ditemukan bahwa kajian kasus sudah sesuai dengan teori yaitu diagnosis keperawatan adalah keputusan klinis mengenai individu, keluarga, atau masyarakat yang diperoleh melalui suatu proses pengumpulan data dan analisis cermat dan sistematis, memberikan dasar untuk menetapkan tindakan-tindakan dimana perawat bertanggung jawab melaksanakannya.

Pada masalah keperawatan yang difokuskan pada pada pasien yaitu Nyeri akut berhubungan dengan Agen cedera fisik : prosedur operasi dan tindakan yang dilakukan adalah manajemen nyeri dengan menggunakan terapi non farmakologis yang berupa terapi music klasik mozart diharapkan dapat mengurangi tingkat nyeri yang dialami pasien.

Pada tahap implementasi Penulis melakukan tindakan berupa penerapan terapi music klasik mozart kepada Tn.S dan melakukan pengkajian nyeri sebelum dan sesudah dilakukan tindakan menggunakan skala nyeri berupa *Numeric rating scale* dan didokumentasikan di lembar observasi.

Berdasarkan hasil dari tindakan yang diperoleh peneliti didapatkan perubahan setelah dilakukannya intervensi berupa terapi music klasik *Mozart* dengan adanya penurunan skala nyeri pada tindakan pertama dari nyeri sedang (5) turun ke skala nyeri sedang (4), kemudian pada perlakuan intervensi kedua juga mengalaih penurunan intensitas nyeri dari skala 4 (nyeri sedang) turun ke skala nyeri 3 (nyeri ringan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arif&Yuli (2018), mengatakan bahwa Sesudah dilakukan intervensi terapi music mozart

lebih dari separoh responden intensitas nyerinya berada pada kategori sedang, dan terapi mozart efektif dalam penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Mayenti&Yusnita (2020), mengatakan bahwa rata rata derajat nyeri pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan adalah 6.71 dan sesudah diberikan perlakuan adalah 2.66, rata-rata nyeri pada kelompok kontrol sebelum adalah 6.35 dengan nilai pada kelompok kontrol post yaitu 6.48. Ada pengaruh pemberian terapi musik klasik Mozart untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi fraktur.

Hasil peneliti ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusuma, dkk, (2018), megatakan bahwa hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh p value = 0,000 dengan tingkat signifikansi < 0,05, hal ini nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari - = 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan skala nyeri pada pasien post op fraktur setelah dilakukan terapi musik Mozart.

Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang normal. Nyeri yang dirasakan klien bedah meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anestesi. Klien lebih menyadari lingkungannya dan lebih sensitif terhadap rasa nyaman. Area insisi mungkin menjadi satu-satunya sumber nyeri. Balutan atau gips yang ketat dan regangan otot akibat posisi ketika klien berada diatas meja operasi menyebabkan klien merasa tidak nyaman. Secara signifikan nyeri dapat memperlambat pemulihan (Arif & Yuli, 2018).

Menurut analisa peneliti Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi dan menginterpretasikan nyeri. Cara seseorang berespon terhadap nyeri adalah akibat dari banyak kejadian nyeri selama rentang hidupnya Hubungan antara nyeri dengan seiring

bertambahnya usia, yaitu pada tingkat perkembangan. Perbedaan tingkat perkembangan, yang ditemukan di antara kelompok anak-anak dan lansia dapat mempengaruhi bagaimana cara bereaksi terhadap nyeri. Orang dewasa akan mengalami perubahan neurofisiologis dan mungkin mengalami penurunan persepsi sensorik stimulus serta peningkatan ambang nyeri.

Terapi musik merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri dengan metode non farmakologis. terapi musik mampu mempengaruhi persepsi dengan cara mendistraksi, yaitu pengalihan pikiran dari nyeri, musik dapat mengalihkan konsentrasi klien pada hal-hal yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan musik untuk relaksasi dapat mempercepat adanya penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa sejahtera. Terapi musik juga dapat mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologis, seperti respirasi, denyut jantung dan tekanan darah. Musik juga dapat menurunkan kadar hormon kortisol yang meningkat pada saat stres. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorfin, hormon tubuh yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri.

Musik Mozart merupakan salah satu jenis musik yang bertempo 60 ketukan permenit, yaitu musik yang memiliki tempo yang lambat

antara 60 sampai 80 ketukan permenit yang memiliki efek positif yang dapat memenangkan pikiran dan detak jantung perlahan mengikuti irama musik sehingga membuat seseorang yang mendenarkannya menjadi rileks (Rabe & Jausave, 2013; Nuha, 2018).

Keefektifan terapi musik tersebut menunjukkan bahwa terapi musik dapat dijadikan sebagai terapi non farmakologi sebagai tindakan perawat dalam mengatasi nyeri. Perawat dapat menggunakan musik dengan kreatif di berbagai situasi klinik, pasien umumnya lebih menyukai melakukan suatu

kegiatan memainkan alat musik, menyanyikan lagu atau mendengarkan musik apalagi dengan keadaan globalisasi yang semakin maju dengan adanya akses internet semua kalangan bisa mengakses pengetahuan tentang manfaat dari penerapan terapi musik itu sendiri.

Pada tahap intervensi tidak di temukan kesenjangan antara teori dan studi kasus. Pemberian terapi musik klasik Mozart dapat dilakukan untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur.

Hasil yang diperoleh dari Tindakan intervensi sudah sejalan dengan teori yaitu intervensi keperawatan adalah segala treatment yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan nilai klinis untuk mencapai luaran (outcome) yang diharapkan (PPNI, 2018).

KESIMPULAN

Pengkajian didapatkan bahwa Pasien Tn. S mengatakan sebelum dibawa ke RS Ortopedi mengeluh nyeri punggung, kesemutan, panas bagian punggung, akibat terjatuh sebelum masuk rumah sakit. Kemudian pasien dibawa ke RS Orthopedi dan di sarankan untuk dilakukan operasi, kemudian setelah operasi pasien dirawat di ruang ICU. Saat pengkajian didapatkan hasil pasien mengatakan nyeri dibagian punggung, nyeri dirasakan seperti tersayat, nyeri dirasakan pada daerah punggung, skala nyeri 5, nyeri dirasakan saat bergerak dan pasien merasakan mual tetapi tidak muntah serta pasien mengeluhkan badan terasa kaku lemah. Dengan tanda vital sebagai berikut TD: 120/68, nadi 60, suhu 36°C, SpO₂: 96%.

Diagnose utama yang diambil yaitu Nyeri akut b.d Agen cedera fisik : prosedur operasi d.d kondisi pembedahan dibagian punggung (D.0077)

Intervensi yang diberikan kepada pasien berupa terapi nonfarmakologis (terapi music klasik mozart) dan

dikolaborasi menggunakan terapi farmakologis berupa caira paracetamol dan fentanyl untuk menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien.

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada Tn S sudah sesuai dengan dengan intervensi yang disusun oleh penulis yaitu berupa terapi music klasik Mozart untuk menurunkan intensitas nyeri post op fraktur. Penulis juga mengukur tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan pasien menggunakan numeric rating scale dimana pengukuran tersebut juga dipakai di Rs Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

Berdasarkan hasil dari tindakan yang diperoleh peneliti didapatkan perubahan setelah dilakukannya intervensi berupa terapi music klasik *Mozart* dengan adanya penurunan skala nyeri pada tindakan pertama dari nyeri sedang (5) turun ke skala nyeri sedang (4), kemudian pada perlakuan intervensi kedua juga mengalami penurunan intensitas nyeri dari skala 4 (nyeri sedang) turun ke skala nyeri 3 (nyeri ringan).

Hasil evaluasi dari tindakan yang sudah dilakukan pada Tn. S di dapatkan hasil bahwa terdapat penurunan intensitas nyeri pada penerapan music klasik *Mozart* dalam menurunkan intensitas nyeri pasien post op fraktur.

SARAN

Bagi institusi pelayan Kesehatan Diharapkan RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta dapat memberikan pelayanan kesehatan dan mampu meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas dan profesional, khususnya dalam memberikan pelayanan pada pasien post op laminektomi dekomprasi dengan masalah fraktur VL 1.

Bagi perawat diharapkan profesi perawat dapat memberikan asuhan keperawatan pada pasien menggunakan music klasik Mozart dalam menurunkan intensitas nyeri sehingga dapat

meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang optimal kedepannya.

Bagi intitusi pendidikan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laminektomi dekomprasi dengan masalah fraktur VL 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Yuli, P, S. (2018). Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*,10(1), 69-76
- Artawan, I.K1, Dewi, N.K.E.K1, & Mastini, I. G. A. A. P. (2020). Gambaran Asuhan Keperawatan Gawat Darurat pada Pasien Fraktur Femur dengan Pemenuhan Rasa Nyaman Nyeri di Instalasi Gawat Darurat RSUP Sanglah. *Indonesian Journal of Health Research*, 3(1), 32–51.
- Ferdana, H. R., Maria, N., Kep, W. S., & Kep, M. (2020). Asuhan Keperawatan Pasien Fraktur Femur Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Dan Nyaman : Nyeri Di Igd Rsud Simo Boyolali. [Universitas Kusuma Husada].
- Kinanti, B, U, D. (2023). Pengaruh Terapi Musik Mozart Dengan Kombinasi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Kecemasan Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Posbindu Ngudi Waras.
- Mayentil, F., Yusnita, S. (2020). fektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 98-103
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan :
- Dewa Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan : Dewan pegurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indoesia
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan : Dewan pegurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indoesia
- Ulin Nuha. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Frekuensi Nadi Pasien Operasi Ondontectomy Dengan Anestesi Umum Di Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta